

Wawasan dari Program Pulih Bersama - SIAP SIAGA: Pendekatan Pengarusutamaan GEDSI dan Pembangunan Ekonomi ke dalam Strategi Ketangguhan Lokal

Latar Belakang

SIAP SIAGA - Kemitraan Australia dan Indonesia dalam Manajemen Risiko Bencana merupakan program lima tahun yang dilaksanakan dari tahun 2019 hingga 2024 yang dibiayai oleh Pemerintah Australia - Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) dan dikelola oleh Palladium. Tujuan dari program SIAP SIAGA adalah untuk memperkuat manajemen risiko bencana Indonesia, dan keterlibatan antara Australia dan Indonesia dalam isu-isu kemanusiaan di kawasan. Hasil dari investasi ini memiliki fokus domestik pada peningkatan sistem manajemen bencana untuk membangun kesiapsiagaan nasional dan memberikan layanan manajemen bencana di tingkat sub-nasional, dan fokus regional untuk memperkuat kerja sama antara Australia dan Indonesia dalam kesiapsiagaan dan respons kemanusiaan regional.

Bersama dengan mitranya, SIAP SIAGA bekerja menuju tercapainya empat End of Program Outcomes (EPO):

1. Penguatan sistem organisasi BNPB menghasilkan kepemimpinan PB domestik yang lebih baik.
2. Provinsi, kabupaten dan desa sasaran lebih mampu mempersiapkan, mencegah, merespon dan pulih dari bencana.
3. Penguatan kerjasama antara Australia dan Indonesia dalam kesiapsiagaan dan respon kemanusiaan regional.
4. Penguatan pembelajaran, inovasi, kerjasama dan inklusi untuk PB.

Aspek-aspek kunci dari program SIAP SIAGA dilaksanakan melalui mitra hibah, baik secara nasional maupun di empat provinsi sasaran SIAP SIAGA yaitu Jawa Timur, Bali, NTB dan NTT. Pada tahun 2022, SIAP SIAGA menyelenggarakan paket hibah di bawah program '**Paket Tanggap Darurat COVID-19 Australia-Indonesia – Pulih Bersama**'.

Tujuan dari paket tersebut adalah 'dukungan Australia untuk tanggapan COVID-19 tingkat lokal yang memberikan layanan kesehatan dan sosial yang lebih baik bagi penduduk yang terkena dampak di wilayah yang terkena dampak parah dan membangun ketangguhan masyarakat terhadap dampak pandemi.' Keluaran yang diharapkan terkait dengan program SIAP SIAGA adalah :

1. **Tanggap kesehatan** sub-nasional dan masyarakat ditingkatkan untuk mencegah, mendeteksi, mengobati, dan mengelola penyebaran dan dampak COVID-19.
2. Masyarakat lokal, termasuk masyarakat yang terpinggirkan, telah meningkatkan akses terhadap dukungan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasar (termasuk pangan dan gizi).

Sejalan dengan penekanan SIAP SIAGA pada pembelajaran dan manajemen pengetahuan, mitra hibah dimasukkan dalam proses Problem Driven Iterative Adaptation (PDIA) SIAP SIAGA (coba, tinjau, pelajari, adaptasi) termasuk poin evaluasi dan refleksi reguler. SIAP SIAGA mengimplementasikan *Real Time Evaluation* (RTE) dan *Real Time Learning* (RTL) dengan semua mitra hibahnya. RTE bulanan memberikan analisis cepat kemajuan dari Mitra Pulih Bersama. Berdasarkan hasil ini, RTL menciptakan ruang bagi mitra untuk mengidentifikasi apa yang bekerja dengan baik, apa yang tidak, dan mengidentifikasi peluang untuk perbaikan berkelanjutan dari pendekatan atau kegiatan proyek untuk mencapai hasil dan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan. RTL adalah alat penting untuk memastikan bahwa proyek dapat beradaptasi dengan perubahan konteks dan kebutuhan pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil RTE kuartal pertama, *peer learning* telah dilakukan pada pelajaran dan tantangan yang muncul di seluruh kegiatan semua mitra. Topik tematik untuk RTL Pulih Bersama pertama adalah:

1. Bagaimana memastikan penyandang disabilitas diikutsertakan dalam kegiatan pemulihan kesehatan dan ekonomi COVID-19, khususnya bagaimana mendekati dan mengatasi resistensi masyarakat terhadap partisipasinya.
2. Berbagi pengalaman dalam memberdayakan BUMDesa (Badan Usaha Milik Desa): apa saja elemen dari pendekatan bersama untuk dibagikan dan ditingkatkan untuk meningkatkan pembangunan dan ketangguhan ekonomi masyarakat?

Temuan dan Refleksi

1. *Tentang pendekatan untuk inklusi dalam kesehatan berbasis masyarakat dan strategi ketangguhan ekonomi*

Mitra SIAP SIAGA, Konsepsi Mitra Samya, pelaksana kegiatan di Nusa Tenggara Barat (NTB), berbagi pengalamannya dalam melibatkan penyandang disabilitas (PWD) dalam kegiatan pemulihan kesehatan dan ekonomi.

Tentang SIAP SIAGA

SIAP SIAGA adalah program kemitraan lima tahun antara Pemerintah Indonesia dan Australia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan manajemen bencana dan meningkatkan ketangguhan masyarakat di Indonesia dan di Kawasan Indo-Pasifik. Pendekatan kami terukur, reflektif, dan condong ke depan yang membantu kami memberikan hasil terbaik bagi DFAT dan masyarakat Indonesia.

Di desa-desa tempat mereka melaksanakan kegiatan, penyandang disabilitas sebelumnya tidak pernah terlibat dalam diskusi pembangunan desa, didiskualifikasi oleh anggota masyarakat sebagai 'tidak dapat bergabung dalam diskusi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh stigma yang melingkupi penyandang disabilitas, dengan masyarakat yang malu dengan mereka dan kurang empati terhadap kebutuhan dan aspirasi mereka. Hal ini mengakibatkan sedikitnya peluang pemberdayaan penyandang disabilitas di desa – melihat penyandang disabilitas hanya sebagai penerima dukungan, bukan sebagai peserta aktif dalam proyek serta sikap apatis di antara anggota keluarga untuk memperbaiki situasi penyandang disabilitas. Situasi ini diperparah dengan kurangnya kepercayaan di antara Penyandang untuk mengekspresikan diri (dan harapan dan aspirasi mereka) dalam diskusi, menganggap diri mereka sebagai beban bagi keluarga dan masyarakat.

Kondisi serupa juga dialami oleh mitra SIAP SIAGA, Swara Parangpuan (SWAPAR) di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur (NTT). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa data tentang kelompok rentan dan terpinggirkan seringkali lemah atau tidak ada di tingkat masyarakat, dengan banyak pemimpin desa memiliki pemahaman yang luas tentang siapa yang tinggal di komunitas mereka tetapi tidak memiliki data untuk merencanakan, atau memberikan dukungan selama masa-masa sulit. krisis, termasuk selama COVID-19.

Kedua organisasi telah melihat kemajuan dalam kemampuan mereka untuk memastikan bahwa kelompok rentan dan terpinggirkan, dan penyandang disabilitas khususnya, telah dimasukkan dan diterima oleh masyarakat dalam kegiatan proyek. Bekerja untuk mengatasi stigma dan masalah data, para mitra melakukan advokasi individu, dan seringkali pengumpulan informasi dari pintu ke pintu, untuk meningkatkan kesadaran penyandang disabilitas dan keluarganya bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan pemulihan kesehatan dan ekonomi itu penting. Kedua mitra fokus untuk menciptakan ruang bagi penyandang disabilitas untuk terlebih dahulu mendiskusikan aspirasi mereka untuk mata pencaharian mereka, serta gagasan tentang bagaimana mewujudkan rencana. Mitra bekerja sama dengan pemangku kepentingan penyandang disabilitas untuk membangun kapasitas dan kepercayaan diri mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dan terlibat secara lebih efektif dalam kelompok pemangku kepentingan yang lebih luas – baik dalam perencanaan pembangunan atau kelompok UKM tertentu untuk pengembangan mata pencaharian, menunjukkan bahwa penyandang disabilitas dapat dan harus dimasukkan dalam perencanaan pembangunan desa berdasarkan kapasitas yang dimiliki – termasuk sebagai relawan dan fasilitator masyarakat.

Masalah lebih lanjut yang dihadapi kedua mitra adalah kurangnya kesadaran di antara pejabat pemerintah tentang kebutuhan inti penyandang disabilitas dan perlunya mereka terlibat dalam perencanaan desa dan kegiatan stimulus ekonomi. Apalagi, meski sudah ada regulasi terkait pengarusutamaan kebutuhan penyandang disabilitas ke dalam perencanaan pembangunan daerah, termasuk di bidang penanggulangan bencana, namun belum ada internalisasi di lingkungan pemerintah yang mengakibatkan lemah atau tidak adanya implementasi. Dengan memprioritaskan pendataan penyandang disabilitas di masyarakat, kedua mitra mampu menunjukkan kepada pemerintah daerah bahwa dukungan terhadap penanganan dan pemulihan COVID-19 hingga saat ini kurang tepat sasaran bagi mereka yang paling membutuhkan, yang merupakan langkah awal yang penting dalam meningkatkan kesadaran untuk menyertakan penyandang disabilitas antar pemangku kepentingan pemerintah.

2. Tentang Pemberdayaan BUMDesa sebagai akselerator pembangunan desa dan ketangguhan ekonomi

Mitra SIAP SIAGA di Jawa Timur, PDTC ADEMOS, dan di NTB, ADBMI LGBS, berbagi pengalaman dalam mendukung BUMDesa sebagai pendekatan pemulihan dan ketangguhan ekonomi di tingkat masyarakat. Keduanya mencatat bahwa BUMDesa adalah alat penting untuk mempercepat perekonomian desa, bertindak sebagai platform untuk mengidentifikasi di mana bisnis lain membutuhkan bantuan, untuk mengoptimalkan aset desa dan menyelesaikan masalah ekonomi/mata pencaharian utama di desa. Namun, mereka mencatat bahwa ketika BUMDesa tidak dikembangkan secara inklusif dan transparan dan hanya digunakan untuk mengumpulkan pendapatan desa tanpa berkontribusi pada ekonomi desa itu sendiri, mereka jarang berhasil.

Berdasarkan pengalaman mereka, BUMDesa dapat fokus pada ekonomi produktif dan penyediaan layanan. Yang penting mencerminkan aspirasi desa dan strategis dalam peta jalan pembangunan dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Misalnya, di satu desa ekonomi lokal sangat bergantung pada pertanian (dalam hal ini kacang mete), tetapi BUMDesa diorganisir di sekitar cuci dan perbaikan mobil (di desa hanya ada sedikit mobil), jadi ekonominya sangat sedikit. manfaat bagi desa. Sebaliknya, di desa lain, BUMDesa diselenggarakan untuk mendukung layanan transportasi, termasuk mengantar anak-anak ke sekolah, sehingga ada manfaat ekonomi dan pendidikan bagi desa tersebut. Pelajaran yang muncul berdasarkan kasus per kasus menyoroti bahwa keberlanjutan sangat penting – jika BUMDesa ingin fokus pada pertanian, maka pikirkan tentang menghubungkan produksi tanaman (yaitu: kacang mete) dengan layanan lain dan memfasilitasi masyarakat untuk memulai bisnis di sepanjang rantai nilai itu. Yang terpenting, BUMDesa harus memulai dari yang kecil dan setelah mapan, bekerja untuk mendiversifikasi bisnisnya berdasarkan kebutuhan dan prioritas desa dan menghubungkan desa-desa sekitarnya dan rantai pasokan/nilai.

Proyek mempelajari bahwa meskipun BUMDesa adalah inisiatif yang didorong secara nasional, keberhasilan BUMDesa di desa sangat bergantung pada kapasitas desa itu sendiri. Memang benar bahwa pemerintah pusat telah mengeluarkan pedoman mengenai inisiatif ini. Namun, itu tidak cukup. Bahkan, keberhasilan dan legitimasi BUMDesa memerlukan beberapa persyaratan, dan akan membutuhkan waktu untuk membangun kapasitas sumber daya manusia untuk mengelola organisasi. Pertama, BUMDesa membutuhkan kepemimpinan yang kuat dan beragam¹ yang terpisah dari aparatur politik desa. Kedua, BUMDesa membutuhkan pengelolaan dana yang kuat dan transparan berdasarkan pedoman yang jelas, serta pendampingan untuk memahami pedoman perijinan dan perijinan. Ketiga, BUMDesa membutuhkan kapasitas strategis untuk menganalisis kebutuhan dan peluang masyarakat dan membuat peta jalan strategis untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Keempat, BUMDesa perlu pengawasan dan harus dievaluasi terhadap delapan indikator keberhasilan yang tercantum dalam Permendes No. 4/2015 dan Permendagri No. 113/2014, yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta memberikan peluang untuk penilaian cepat dan pengembangan rekomendasi untuk perbaikan strategi dan manajemen BUMDesa.

Temuan dan Pembelajaran

Dalam hal mengarusutamakan GEDSI dan mendorong pembangunan lokal yang inklusif, termasuk pembangunan ekonomi lokal yang inklusif, **tidak ada peluru ajaib**. Peningkatan kesadaran di masyarakat masih membutuhkan waktu dan usaha, termasuk kunjungan rumah untuk membangun kesadaran dan kepercayaan diri kelompok rentan dan terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam dialog dan kegiatan masyarakat. Proyek yang bertujuan untuk memastikan inklusi dan pengarusutamaan GEDSI perlu **menganggarkan waktu dan sumber daya manusia secara tepat, serta kegiatan kesadaran dan keterlibatan yang memadai**, untuk mendorong penerimaan dan ruang partisipasi oleh kelompok rentan dan terpinggirkan, khususnya penyandang disabilitas.

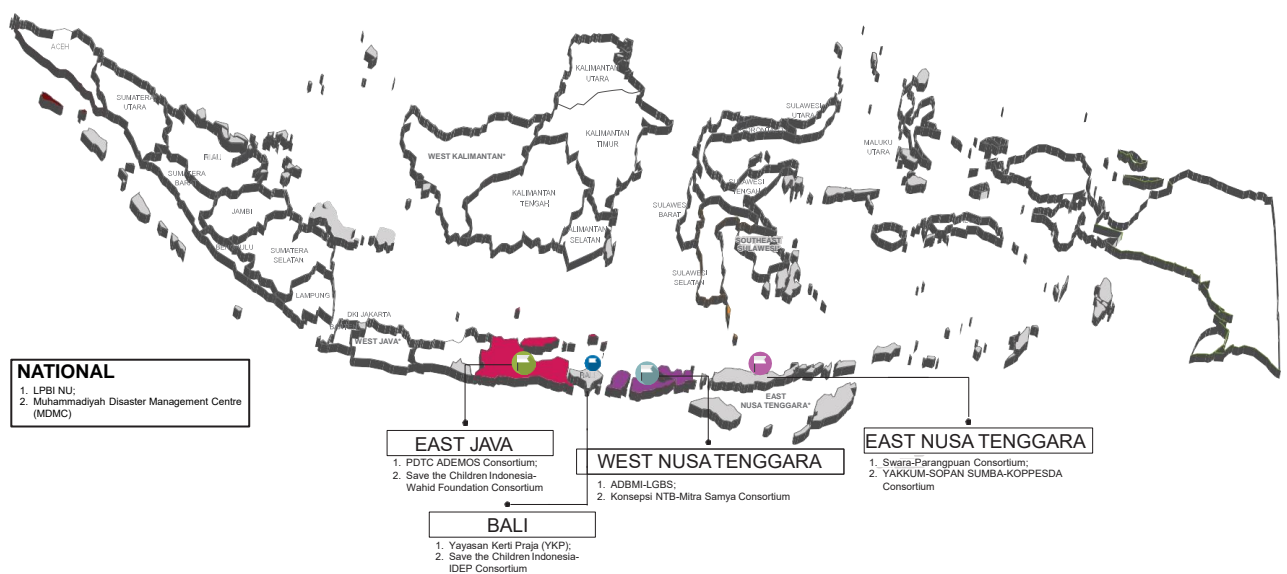
Begitu pula dalam mendukung pengembangan BUMDesa, diperlukan **strategi pelibatan jangka panjang** agar efektif dan juga berdampak pada masyarakat. Perencanaan strategis dan pengembangan kapasitas membutuhkan waktu – ini bukan kegiatan yang hanya dilakukan sekali saja – dan perlu didasarkan pada konteks lokal. BUMDesa memiliki **kapasitas untuk mendorong ketangguhan ekonomi, tetapi juga harus memiliki ketangguhan itu sendiri**, dalam hal kemandirian politik, manajemen dan visi strategis. Hal ini perlu **dilengkapi dengan tata kelola yang baik di tingkat desa**, sehingga proyek yang dapat mengakomodasi kedua kebutuhan tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil dalam jangka panjang.

Pelajaran-pelajaran ini bermanfaat bagi para aktor yang bekerja dalam pengarusutamaan dan inklusi GEDSI dan pembangunan ekonomi lokal. Pelajaran-pelajaran dimaksudkan sebagai wawasan untuk mendukung perencanaan proyek dan pelaksanaan kegiatan yang lebih efektif dan tidak dimaksudkan untuk direplikasi 'sebagaimana adanya' dari satu proyek, atau satu desa, ke desa lain. Wawasan yang diberikan oleh mitra Pulih Bersama SIAP SIAGA didasarkan pada konteks lokal, dan pelajaran yang muncul perlu diakomodasi dalam konteks lokal di mana mereka akan direplikasi oleh aktor lain di masa depan.

SIAP SIAGA memiliki kemitraan dengan organisasi berikut di bawah program Pulih Bersama



PULIH BERSAMA WORK AREAS



¹ Salah satu mitra mendukung revitalisasi BUMDesa di tiga desa, di mana pemuda dan perempuan dipilih menjadi anggota dewan pengelola. Mitra menganggap ini sebagai praktik yang baik yang diharapkan dapat menjaga independensi organisasi dari pemerintahan dan politik desa.